

Pendampingan Siswa Madrasah Tsanawiyah Shirojut Thalibin dalam Menyingkap Masa Masa Perkembangan Remaja Melalui Perspektif Aristoteles, Comenius, Chaarlotte Buhler

Mentoring MTs Shirojut Thalibin students to understand the adolescent development period through the theories of Aristotle, Comenius, and Charlotte Bühler.

Ahmad Zulkifli Abdallah^{1*}, Ahsanu Taqwim², Endah Triwisudaningsih³

¹⁻³ Universitas Islam Zainul Hasan, Indonesia

Email: zai5571@gmail.com¹, Taqwim87@gmail.com², endahtriwisudaningsih@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: zai5571@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 26 September 2025;

Revisi: 25 Oktober 2025;

Diterima: 25 November 2025;

Terbit: 30 November 2025

Keywords: Adolescent development; Aristoteles (Aristotle); Charlotte Buhler; Comenius; Student mentoring

Abstract. *This Community Service (PKM) activity aims to assist students of Madrasah Tsanawiyah Shirojut Thalibin in understanding the adolescent development period through the perspectives of Aristotle, Comenius, and Charlotte Bühler. The mentoring was motivated by the complexity of physical, emotional, social, and spiritual changes during adolescence and the low interest of students in studying the stages of human development. The activity was carried out for one week through educational, interactive, and collaborative strategies, using participatory discussion methods, theoretical explanations contextualized with the realities of adolescent life, varied learning media, role simulations, and joint evaluation and reflection. The subjects of the activity were students of MTs Sirajut Thalibin Racek Village, Tiris District, Probolinggo. The results of the mentoring showed an increase in students' understanding of the stages of adolescent development, a higher awareness of maintaining physical and mental health, and a better ability to link personal changes with developmental tasks and life goals. Teachers and the madrasah also experienced positive impacts in the form of strengthened understanding of adolescent characteristics and adjustments to a more holistic learning approach. This activity produces scientific articles, activity documentation, and student work products, while also recommending the integration of human development material in learning and guidance programs to support the moral, intellectual, social, and spiritual development of adolescents.*

Abstrak.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mendampingi siswa Madrasah Tsanawiyah Shirojut Thalibin dalam memahami masa perkembangan remaja melalui perspektif Aristoteles, Comenius, dan Charlotte Bühler. Pendampingan dilatarbelakangi kompleksitas perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual pada masa remaja serta rendahnya minat siswa mempelajari tahap perkembangan manusia. Kegiatan dilaksanakan selama satu minggu melalui strategi edukatif, interaktif, dan kolaboratif, menggunakan metode diskusi partisipatif, pemaparan teori yang dikontekstualkan dengan realitas kehidupan remaja, media pembelajaran variatif, simulasi peran, serta evaluasi dan refleksi bersama. Subjek kegiatan adalah siswa MTs Sirajut Thalibin Desa Racek, Kecamatan Tiris, Probolinggo. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap tahapan perkembangan remaja, kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan perubahan diri dengan tugas perkembangan dan tujuan hidup. Guru dan pihak madrasah juga memperoleh dampak positif berupa penguatan pemahaman karakteristik remaja dan penyesuaian pendekatan pembelajaran yang lebih holistik. Kegiatan ini menghasilkan artikel ilmiah, dokumentasi kegiatan, dan produk karya siswa, sekaligus merekomendasikan pengintegrasian materi perkembangan manusia dalam pembelajaran dan program bimbingan untuk mendukung perkembangan remaja secara moral, intelektual, sosial, dan spiritual

Kata Kunci: Charlotte Bühler; Comenius; Pendampingan siswa; Perkembangan remaja; Perspektif Aristoteles

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan manusia, ditandai dengan perubahan fisik, emosi, sosial, dan spiritual yang cukup kompleks. Pada periode ini sering muncul berbagai isu seperti krisis identitas, kesulitan dalam mengendalikan emosi, pengaruh pergaulan yang kuat, pencarian jati diri, hingga tekanan akademik dan sosial. Para tokoh seperti Aristoteles, Comenius, dan Charlotte Bühler memberikan pandangan berharga mengenai fase ini. Aristoteles melihat remaja sebagai masa yang penuh gejolak sehingga perlu diarahkan melalui pengendalian diri dan pembentukan akhlak. Comenius menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, bertahap, dan mencakup seluruh aspek kehidupan agar remaja dapat berkembang seimbang. Sementara itu, Charlotte Bühler memandang remaja sebagai masa pencarian identitas serta penentuan arah hidup di masa depan.

Oleh sebab itu, fokus pendampingan remaja sebaiknya diarahkan pada lima hal utama, yaitu pengendalian emosi dan akhlak, pembentukan identitas diri, pendidikan holistik, kemandirian dan tanggung jawab, serta penguatan spiritualitas. Dengan pendampingan yang tepat, remaja dapat berkembang menjadi pribadi yang matang, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan masa depan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan ajaran Al-Qur'an.

2. METODE

Strategi pendampingan siswa Madrasah Stanawiyah shirojut thalibin dalam memahami masa perkembangan remaja melalui perspektif Aristoteles, Comenius, dan Charlotte Bühler dilakukan dengan pendekatan edukatif, interaktif, dan kolaboratif. Kegiatan ini menghubungkan teori dengan realitas kehidupan remaja, melibatkan siswa Madrasah Stanawiyah shirojut thalibin, dan ditutup dengan evaluasi serta refleksi agar hasil pendampingan dapat bermanfaat secara berkelanjutan.

Dan Adapun Tahapan dalam melakukan pelaksanaan Penampungan ;

A. Pendekatan Edukatif dan Partisipatif

Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan metode edukasi yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa Madrasah Tsanawiyah Shirajut Thalibin. Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan studi kasus agar mereka dapat menafsirkan sendiri konsep perkembangan remaja dari tokoh-tokoh pendidikan tersebut.

B. Integrasi Perspektif Teoretis dengan Kehidupan Nyata

Pemikiran Aristoteles tentang etika dan tujuan hidup, Comenius tentang pendidikan seumur hidup, dan Charlotte Bühler tentang tahapan perkembangan hidup manusia dijelaskan dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan remaja. Siswa diajak untuk menghubungkan teori dengan realitas diri mereka, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.

C. Metode Interaktif dan Kreatif

Menggunakan media presentasi, permainan edukatif, dan simulasi peran untuk memperjelas tahapan perkembangan remaja. Memberikan kesempatan siswa untuk membuat refleksi tertulis atau visual (misalnya poster, mind map, atau jurnal sederhana) mengenai pemahaman mereka.

D. Pendekatan Kolaboratif

Melibatkan guru, orang tua, dan pengelola madrasah agar pendampingan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut dalam lingkungan rumah dan sekolah. Mengadakan forum diskusi singkat dengan guru/orang tua untuk menyampaikan hasil pendampingan serta cara mendukung perkembangan remaja sesuai pemikiran para tokoh.

E. Evaluasi dan Refleksi Bersama

Memberikan sesi evaluasi berupa kuis ringan, sharing pengalaman, atau menuliskan kesan dan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan penguatan program pendampingan berikutnya.



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Kepala Sekolah



Gambar 2. Dokumentasi selesai pelaksanaan kegiatan Bersama pasa siswa siswi

3. HASIL

PKM ini bertujuan membantu siswa mengenal fase perkembangan manusia dari masa bayi hingga lanjut usia dengan fokus pada masa remaja, khususnya melalui wawasan para tokoh pendidikan dan psikologi klasik seperti Aristoteles, Comenius, dan Charlotte Bühler.

Hasil utama dari pendampingan ini meliputi:

- a) Peningkatan pemahaman siswa tentang tahapan perkembangan remaja, baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual.
- b) Kesadaran yang lebih tinggi pada siswa tentang pentingnya mengendalikan emosi, membentuk akhlak, mengenali identitas diri, dan merencanakan tujuan hidup.
- c) Artikel ilmiah yang mengulas proses dan dampak kegiatan pendampingan.
- d) Dokumentasi berupa foto, laporan, dan karya siswa sebagai bukti kegiatan.
- e) Terbentuknya kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan lingkungan madrasah dalam mendukung perkembangan holistik remaja.

Pendekatan pendampingan menggunakan metode edukatif, interaktif, dan kolaboratif dengan menghubungkan konsep teori para tokoh dengan kehidupan nyata siswa. Aktivitas seperti diskusi, simulasi peran, pembuatan refleksi tertulis dan visual juga dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa.

Dampak dari kegiatan ini tercermin pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta pada peningkatan kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan dengan bekal nilai moral, sosial, dan spiritual yang kuat sesuai ajaran Islam dan filsafat pendidikan klasik.

Secara keseluruhan, PKMM ini berhasil membawa perubahan positif pada siswa dan lingkungan sekolah dengan menumbuhkan sikap empati, rasa hormat, serta pemahaman yang mendalam tentang proses perkembangan remaja dari berbagai perspektif keilmuan.

4. DISKUSI

Masa remaja dianggap bermulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. (Wardhani, 2012)

Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hamper dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu. (Dewi, 2021)

Status di sekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang. Karena rata-rata laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia delapan belas tahun ia sudah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun, dengan adanya status yang lebih matang di rumah dan di sekolah, biasanya laki-laki cepat menyesuaikan diri dan menunjukkan perilaku yang lebih matang, yang sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Masa perkembangan menurut para tokoh

A. Aristoteles

Aristoteles lahir di Stageira, pada semenanjung Kalkideke di Trasia (Balkan) pada tahun 384 SM. Beliau meninggal di Kalkis pada tahun 322 SM dalam usia 63 tahun.¹ Ayahnya yang bernama Mashaon adalah seorang dokter istana pada raja Makedonia, Amyntas II. Pada usia 17 atau 18 tahun aristoteles di kirim ke Athena untuk belajar di Akademia Plato. Di kota itu ia belajar pada Plato tentang pemikiran saintifik. Ilmu yang didapatkan dari Plato menjadi cikal bakal pandangan filsafat Aristoteles yang sistematis dan menggunakan metode empiris. (Susanto, 2024)

Filsafat Aristoteles berkembang dalam tiga tahapan yang pertama ketika dia masih belajar di Akademi Plato ketika gagasannya masih dekat dengan gurunya tersebut, kemudian ketika dia mengungsi, dan terakhir pada waktu ia memimpin Lyceum mencakup enam karya tulisnya yang membahas masalah logika, yang dianggap sebagai karya-karyanya yang paling penting, selain kontribusinya di bidang Metafisika, Fisika, Etika, Politik, Ilmu Kedokteran, Ilmu Alam dan karya seni.(Dinora, 2017)

Pemikirannya menjadi fondasi filsafat Barat dan sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teologi, serta pendidikan, baik di dunia Islam melalui penerjemahan ke dalam bahasa Arab maupun di Eropa.(Salsabila et al., 2025)

Periode perkembangan menurut aristoteles

- a) Fase Anak Kecil (0,0 – 7,0 tahun)
- b) Fase Kanak-Kanak (7,0 – 14 tahun)
- c) Fase Remaja/Puber (14 – 21 tahun)

Pembagian ini lamanya masing-masing fase adalah tujuh tahun, ditandai dengan perubahan-perubahan jasmani anak, antara lain dari fase pertama ke fase kedua ditandai dengan pergantian gigi; dari fase kedua ke fase ketiga ditandai oleh bekerjanya perlengkapan kelamin.²

B. Comenius

Comenius, seorang filsuf dan pendidik asal Moravia, dianggap sebagai "Bapak Pendidikan Modern". Ia melihat bahwa perkembangan manusia adalah proses bertahap yang berlangsung sejalan dengan pendidikan. Menurutnya, pendidikan yang baik harus

mengikuti irama perkembangan alami anak, bukan memaksakan sesuatu yang belum waktunya.(Simanjuntak et al., n.d.)

Periode perkembangan menurut comanius

- a) Scola Materna (0,0 – 6,0 tahun) Merupakan fase sekolah ibu, belajar di rumah. Perkembangan Indera bahasa dan dasar moral mulai di bentuk, penting diberikan pengalaman kontrariti, seperti bercerita, bernyanyi dan bermain. (Agustina, n.d.)
- b) Fase Scola Vernacula (6,0 – 12 tahun) Sekolah bahasa ibu sebagai bahasa pengantar. Daya ingat perkembangan pesat anak mulia menyukai fakta konker dsn keteraturan. Guru hendaknya membimbing dengan cara yang sederhana praktis dan menarik.
- c) Fase Scola Latina (12 – 18 tahun) Sekolah bahasa latin. Anak mulai tertarik pada pengetahuan abstrak, ilmu pengetahuan, dan logika. Pendidikan diarahkan pada latihan berpikir kritis dan diskusi.
- d) Fase Academia (18 – 24 tahun) Belajar di perguruan tinggi. Pendidikan harus diarahkan untuk mempersiapkan peran dalam masyarakat, bekerja, dan membangun kehidupan.(Faizal et al., 2025)

Comenius menekankan bahwa perkembangan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan. Pendidikan harus sesuai dengan tahap alami agar potensi anak berkembang secara maksimal.(Nofianti, 2021)

C. Charlotte Buhler

Charlotte Bühler adalah psikolog perkembangan dari Jerman yang terkenal dengan teori tahap-tahap kehidupan manusia. Ia menekankan bahwa perkembangan individu selalu berhubungan dengan tujuan hidup dan pencarian makna.(Megawaty & Herman, 2024)

Periode perkembangan menurut Charlotte Buhler

- a) mulai umur 1,0 tahun sampai 4,0 tahun, fase meluasnya hubungan dengan benda-benda sekitar. Fase pencarian identitas, arah hidup, dan tujuan pribadi. Individu mulai mengalami konflik batin, mencari peran sosial, serta memikirkan cita-cita masa depan. Banyak muncul krisis remaja yang harus diatasi dengan bimbingan.(VERA, 2020)

- b) mulai umur 4,0 tahun sampai 8,0 tahun, fase hubungan pribadi dengan lingkungan sosial, sadar akan kerja dan tugas. Masa produktivitas, bekerja, membangun keluarga, dan berkontribusi pada masyarakat.Individu berusaha mencapai stabilitas dalam karier, relasi, dan tujuan hidup.(Hijrianti et al., 2025)(Saputri et al., 2025)
- c) mulai umur 8,0 tahun sampai 13 tahun, fase memuncaknya minat kepada hal-hal obyektif.(Nasution, 2023)
- d) dari umur 13 tahun sampai 19 tahun, merupakan fase kematangan/penemuan diri pribadi.(Cahyadi, 2006)
- e) Masa refleksi, evaluasi, dan penerimaan terhadap perjalanan hidup.

Individu lebih mengutamakan kebijaksanaan, makna hidup, serta hubungan spiritual. Bühler melihat perkembangan manusia bukan hanya sekadar perubahan fisik dan psikologis, tetapi juga perjalanan eksistensial: dari anak yang belajar, remaja yang mencari, dewasa yang produktif, hingga tua yang merefleksi.

Tabel 1. umur subjek menurut para tokoh

tokoh	Di Namakan Fase	Umum Terjadi pada umur
Aristoteles	Fase Anak Kecil	0,0 – 7,0 tahun
	Fase Kanak-Kanak	7,0 – 14 tahun
	Fase Remaja/Puber	14 – 21 tahun
Comenius	Fase Scola Materna	0,0 – 6,0 tahun
	Fase Scola Vernacula	6,0 – 12 tahun
	Fase Scola Latina	12 – 18 tahun
Charlotte Buhler	fase gerak ke dunia luar	0,0 tahun sampai umur 1,0 tahun.
	fase meluasnya hubungan dengan benda- benda sekitar	1,0 tahun sampai 4,0 tahun
	fase hubungan pribadi dengan lingkungan social sadar akan kerja dan tugas.	4,0 tahun sampai 8,0 tahun.
	memuncaknya minat kepada hal-hal obyektif	8,0 tahun sampai 13 tahun
	fase kematangan/penemuan diri pribadi	13 tahun sampai 19 tahun

5. KESIMPULAN

Laporan pendampingan siswa MTs Shirojut Thalibin terhadap pemahaman masa perkembangan remaja melalui perspektif Aristoteles, Comenius, dan Charlotte Bühler menunjukkan bahwa setiap tokoh memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika perkembangan remaja.

Aristoteles menekankan bahwa masa remaja merupakan periode yang penuh gejolak emosi dan perubahan perilaku sehingga membutuhkan arahan yang kuat dalam hal pengendalian diri, pembiasaan moral, dan pembentukan akhlak. Ia memandang bahwa karakter baik tidak muncul secara otomatis, melainkan harus dilatih melalui kebiasaan dan bimbingan yang konsisten. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya membangun fondasi etika pada diri remaja agar mereka mampu menyeimbangkan akal dan emosi dalam menghadapi setiap perubahan.

Sementara itu, Comenius memandang perkembangan manusia sebagai rangkaian proses bertahap yang harus berjalan sejalan dengan pendidikan yang holistik. Menurutinya, masa remaja adalah fase ketika kemampuan intelektual, sosial, dan moral mulai berkembang lebih matang. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan perkembangan pada tiap tahapnya. Dengan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh, remaja dapat berkembang secara optimal tidak hanya dari segi akademik tetapi juga secara emosional, spiritual, dan sosial.

Charlotte Bühler menambahkan perspektif psikologi perkembangan dengan menyoroti bahwa masa remaja merupakan fase penting dalam pencarian identitas, tujuan hidup, serta pembentukan konsep diri. Pada fase ini, remaja mulai berpikir mengenai jati diri mereka, potensi yang dimiliki, nilai yang diyakini, serta arah hidup yang ingin mereka pilih. Konflik batin dan pertanyaan eksistensial sering muncul, namun hal tersebut merupakan bagian wajar dalam proses menuju kedewasaan.

Pendampingan yang dilakukan di MTs Shirojut Thalibin menggabungkan ketiga perspektif tersebut dalam kegiatan yang bersifat edukatif, interaktif, dan kolaboratif. Melalui diskusi, permainan edukatif, refleksi diri, dan integrasi teori dengan kehidupan sehari-hari, siswa diajak memahami diri mereka secara lebih mendalam. Tidak hanya siswa, guru dan orang tua juga dilibatkan agar proses pendampingan memiliki dampak berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Secara keseluruhan, pendampingan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang masa perkembangan remaja harus dilakukan secara menyeluruh—mencakup aspek moral, pendidikan, psikologis, dan sosial—agar remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih bijak.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada pihak madrasah Tsanawiyah Shirojut Thalibin, guru, siswa, serta tim pendamping yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, H. P. (n.d.). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kesiapan bersekolah anak usia dini. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78835/1/PDF%2010%20JULI%20SKRIPSI%20HARUM.pdf>
- Cahyadi, A. (2006). Psikologi perkembangan. Jakarta: Quantum Teaching. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Ani-Cahyadi/publication/387962745_PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN_Edisi_Revisi/links/67852ce955274940f123963d/PSIKOLOGI-PERKEMBANGAN-Edisi-Revisi.pdf
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa. *Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 46-62. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746> Retrieved from https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/9746/0
- Dinora, A. G. (2017). Aristoteles, Socrates & Plato: Biografi filsuf Yunani paling berpengaruh. Anak Hebat Indonesia. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3ZpSEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Dinora,+A.+G.+\(2017\).+Aristoteles,+Socrates+%26+Plato:+Biografi+Filsuf+Yunani+Paling+Berpengaruh.+Anak+Hebat+Indonesia.&ots=aYO7A4vrOw&sig=Z_Hep22rOUKDW7PF880JpQUr_b6M&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3ZpSEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Dinora,+A.+G.+(2017).+Aristoteles,+Socrates+%26+Plato:+Biografi+Filsuf+Yunani+Paling+Berpengaruh.+Anak+Hebat+Indonesia.&ots=aYO7A4vrOw&sig=Z_Hep22rOUKDW7PF880JpQUr_b6M&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Faizal, A., Soesanto, E., & Shandy, M. A. G. (2025). Membangun generasi cerdas dan berkarakter yang kompeten serta pendewasaan diri sebagai seorang mahasiswa perguruan tinggi. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 33-43. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i1.586> Retrieved from <http://journal.appisi.or.id/index.php/konsensus/article/view/586>
- Hijrianti, U. R., Judijanto, L., Dewi, N. I., Yuniarramah, E., Sahrani, R., Febrieta, D., Mutoharoh, M., & Dasi, I. (2025). *Psikologi keluarga kontemporer: Dinamika, tantangan, dan intervensi di era digital*. PT. Green Pustaka Indonesia. Retrieved from <https://www.greenpustaka.com/2025/07/psikologi-keluarga-kontemporer-dinamika.html>

- Megawaty, T., & Herman, S. (2024). Eksplorasi pertumbuhan spiritual dan perkembangan manusia pada anak-anak dan remaja: Perspektif teologi. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2). <https://doi.org/10.47596/sg.v4i2.234> Retrieved from <https://sttaetheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/234>
- Nasution, D. (2023). Faktor rendah minat remaja melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi (studi kasus pada remaja umur 18-20 di Desa Batugodang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan). UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Retrieved from <https://etd.uinsyahada.ac.id/9631/>
- Nofianti, R. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu Publisher. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vwUxEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Nofianti,+R.+\(2021\).+Dasar-Dasar+Pendidikan+Anak+Usia+Dini.+Edu+Publisher.&ots=7FmaDisa_q&sig=6U0isj7jaBhVX39SOmnhHN3b0IU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vwUxEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Nofianti,+R.+(2021).+Dasar-Dasar+Pendidikan+Anak+Usia+Dini.+Edu+Publisher.&ots=7FmaDisa_q&sig=6U0isj7jaBhVX39SOmnhHN3b0IU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Salsabila, D. A., Qinthara, M. A., Fathurrobbanie, M. A., Shofa, L. Z., & Parhan, M. (2025). Dampak peradaban filsafat Islam di Timur terhadap evolusi filsafat Barat pada abad Kegelapan. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 679-688. Retrieved from <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim/article/view/482>
- Saputri, R. N., Jupisa, R., Rahayu, A., Prameswari, T. I., & Handoko, Y. (2025). Refleksi siswa terhadap perjalanan perkembangan psikologis dari pralahir hingga dewasa muda. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12429-12437. Retrieved from <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/3909>
- Simanjuntak, N. M., Sumilih, D. A., Firdaus, F. A., Darmanto, N. A., Eprillison, V., Pattiasina, P., Fatmawati, N. P. S., Siagian, R. J., Stevani, A. T. M. W., & Ulum, B. (n.d.). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Petrus-Pattiasina/publication/392333047_Kurikulum_dan_Pembelajaran/links/683e4eedc33afe388ac9aa4d/Kurikulum-dan-Pembelajaran.pdf
- Susanto, R. (2024). *Ensiklopedi Tokoh Dunia: Aristoteles*. Nuansa Cendekia.
- VERA, N. A. (2020). Pengembangan model konseling ego format kelompok untuk meningkatkan pemahaman identitas diri (ego identity). Retrieved from <https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/18815>
- Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan seksualitas remaja. *Sosio Informa*, 17(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.84> Retrieved from <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/84/>